



ETIKA BERBUSANA MAHASISWA MAHASISWI FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

Zuhrina Aidha¹, Alya Fadilla², Leoni Safitri Harianja³, Luthfiah Alisa⁴, Nadrah Na'imi⁵, Niswa Nurdilla⁶, Siska Melinda⁷

Email Korespondensi: zuhrina87@yahoo.com
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman dan penerapan etika berbusana mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) UINSU Medan, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan desain studi kasus dan pendekatan action research, lima mahasiswa FKM UINSU dipilih sebagai partisipan melalui purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan sesi edukasi personal pada Mei hingga Juni 2025. Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik Braun dan Clarke (2006). Hasil menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki pemahaman umum mengenai kode etik berbusana kampus dan syariat Islam, penerapannya masih belum konsisten. Faktor ketidakpatuhan meliputi kenyamanan, keterbatasan pakaian, pengaruh tren dan lingkungan pertemanan, serta kurangnya pengawasan dan penegakan aturan. Beberapa mahasiswa menunjukkan adaptasi positif ke arah berbusana yang lebih sopan selama kuliah. Studi ini menyimpulkan bahwa kepatuhan terhadap etika berbusana dipengaruhi oleh internalisasi nilai, kontrol sosial, dan adaptasi terhadap lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif, penguatan regulasi, peningkatan pengawasan, dan pembinaan karakter yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran dan konsistensi mahasiswa dalam menerapkan etika berbusana di lingkungan FKM UINSU.

Kata Kunci : Etika Berbusana, Mahasiswa, FKM UINSU Medan, Syariat Islam

ABSTRACT

This qualitative research aims to explore the understanding and implementation of dress code ethics among students of the Public Health Faculty (FKM) at UINSU Medan, as well as the influencing factors. Using a case study design combined with an action research approach, five FKM UINSU students were selected as participants through purposive sampling. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews, and personal education sessions from May to June 2025. Data analysis employed Braun and Clarke's (2006) thematic analysis method. The findings indicate that although students possess a general understanding of the campus dress code, including Islamic sharia principles, its application is not yet consistent. Factors contributing to non-compliance include comfort, limited clothing options, the influence of trends and social circles, and insufficient supervision

and enforcement of rules. Nevertheless, some students showed positive adaptation towards more modest dressing during their studies. This study concludes that adherence to dress code ethics is influenced by value internalization, social control, and adaptation to the environment. Therefore, educational approaches, strengthened regulations, improved supervision, and continuous character building are necessary to enhance students' awareness and consistency in adhering to dress code ethics within the FKM UINSU environment.

Keywords : Dress Code Ethics, Students, FKM UINSU Medan, Islamic Sharia

PENDAHULUAN

Etika berbusana merupakan salah satu bentuk ekspresi nilai dan norma yang mencerminkan identitas seseorang dalam kehidupan sosial, termasuk dalam lingkungan akademik. Dalam konteks perguruan tinggi Islam, etika berpakaian bukan hanya menjadi bagian dari tata tertib institusi, tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai keislaman dan profesionalitas sebagai mahasiswa. Menurut Hidayati (2022), etika berpakaian mahasiswa menjadi cerminan moralitas dan integritas dalam membangun budaya akademik yang sehat dan bermartabat. Di Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan, nilai-nilai tersebut sangat penting, mengingat mahasiswa tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi insan akademik, tetapi juga calon tenaga kesehatan yang wajib tampil sopan, bersih, dan mencerminkan kepribadian yang etis sesuai nilai-nilai Islam dan kesehatan (Hidayati, 2022).

Namun, dalam realitasnya, masih terdapat berbagai permasalahan terkait penerapan etika berbusana di lingkungan mahasiswa FKM UINSU. Tidak sedikit mahasiswa yang belum memahami secara utuh pentingnya berpakaian sesuai norma keislaman dan kesopanan akademik. Penelitian oleh Sari dan Putri (2023) menunjukkan bahwa sejumlah mahasiswa di perguruan tinggi Islam cenderung mengikuti tren berpakaian yang tidak sesuai dengan nilai institusi akibat pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara aturan yang berlaku dengan perilaku aktual mahasiswa dalam keseharian. Ketidaksiesuaian ini bukan hanya mencerminkan lemahnya kesadaran etis, tetapi juga dapat memengaruhi citra institusi serta membentuk persepsi negatif dari masyarakat luar terhadap kampus (Sari & Putri, 2023).

Fenomena ini menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan perkembangan zaman dan dinamika budaya global. Generasi muda, termasuk mahasiswa, cenderung lebih terbuka terhadap berbagai gaya hidup dan tren berpakaian modern. Menurut Fitriani dan Maulana (2021), perubahan gaya hidup di era digital telah mengaburkan batas antara nilai lokal dan budaya global, termasuk dalam hal berpakaian. Dalam konteks kampus berbasis Islam, seperti UINSU Medan, hal ini memunculkan dilema antara menjaga kearifan lokal dan nilai agama dengan mengikuti perkembangan zaman. Diperlukan pendekatan edukatif dan strategis untuk menjembatani dua kepentingan ini, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar etika berbusana yang telah ditetapkan oleh institusi (Fitriani & Maulana, 2021).

Selain itu, penguatan nilai-nilai etika berbusana tidak cukup hanya melalui regulasi formal, tetapi juga membutuhkan pembinaan karakter secara menyeluruh. Menurut Lubis (2024), internalisasi nilai-nilai etika pada mahasiswa harus dimulai dari orientasi awal perkuliahan dan dilanjutkan melalui kegiatan akademik dan non-akademik yang konsisten. Kampus memiliki peran penting dalam membentuk budaya akademik yang mengutamakan nilai-nilai etis, termasuk dalam berpakaian. Keteladanan dari dosen, pengawasan yang bijak, serta pemberian pemahaman tentang pentingnya berpakaian sesuai syariat dan norma kesehatan merupakan strategi penting yang perlu diterapkan. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa untuk menjadikan etika berbusana sebagai bagian dari identitas diri dan tanggung jawab profesional mereka sebagai calon sarjana kesehatan masyarakat (Lubis, 2024).

Urgensi penelitian ini semakin relevan dalam konteks era sekarang, di mana terjadi pergeseran nilai akibat perkembangan teknologi, budaya populer, dan media sosial. Kampus Islam seperti UINSU Medan dituntut untuk tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan moralitas yang kuat. Menurut Rahmawati (2023), pembinaan etika di lingkungan perguruan tinggi perlu dirancang secara sistematis agar mahasiswa tidak sekadar mengikuti aturan, tetapi memahami esensi dari setiap nilai yang diterapkan, termasuk dalam hal berpakaian. Maka dari itu, penting untuk melakukan kajian ilmiah terkait sejauh mana pemahaman dan penerapan etika berbusana mahasiswa di FKM UINSU, serta faktor-faktor yang memengaruhinya secara kontekstual (Rahmawati, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam fenomena pelanggaran etika berbusana di kalangan mahasiswa FKM UINSU serta menilai efektivitas intervensi melalui edukasi individu. Pendekatan ini juga memadukan unsur penelitian tindakan (action research). Sebanyak lima mahasiswa dan mahasiswi FKM UINSU yang diketahui melanggar etika berpakaian dipilih sebagai partisipan melalui teknik purposive sampling, dengan rentang usia antara 19 hingga 22 tahun. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, dibantu oleh pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, materi edukasi personal, dan alat perekam suara. Proses pengumpulan data berlangsung pada Mei hingga Juni 2025 melalui empat tahap, yaitu: observasi dan identifikasi awal, pendekatan serta pengambilan persetujuan partisipasi (informed consent), wawancara mendalam secara individu, dan pemberian sesi edukasi personal. Seluruh data dianalisis menggunakan metode analisis tematik berdasarkan enam tahapan yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari institusi terkait, dengan menjamin kerahasiaan identitas dan data partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Khususnya pada Fakultas Kesehatan Masyarakat pada umumnya diterapkan berbagai macam peraturan akademik. Salah satunya adalah aturan tentang tata cara berpakaian peraturan yang sesuai dengan ajaran di dalam Islam. Peraturan mengenai tata tertib berpakaian tersebut diformalkan dengan munculnya aturan “Kode Etik Berbusana di lingkungan FKM”. Sebagaimana berpakaian dalam Islam adalah sebagai berikut: Saat berpakaian, mulailah dengan berdoa, ketika berpakaian, mulai dari kanan, dan ketika membuka pakaian, mulai dari kiri. Tawadu/Tidak berpakaian berlebihan, pakaian yang dipakai bersih dan teratur, tergantung situasi dan kondisi Pakaian Hindari pakaian yang menarik perhatian orang lain, atau pakaian yang tidak terlalu mencolok dan menarik perhatian orang lain.

Dalam Quran Surah Al Azab 59 mengatakan, “Wahai Nabi, katakanlah ini kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin: *“Hendaklah mereka menebarkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Ini akan memudahkan mereka untuk dikenali.menjadi sulit untuk dikenali. menghalangi mereka. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*”.

Etika berbusana mahasiswi FKM UIN SU adalah aturan-aturan yang harus ditaati oleh wanita muslimah mahasiswa Uinsu dalam memilih pakaian yang sesuai dengan syariat Islam. Berikut adalah beberapa poin etika berbusana untuk wanita di lingkungan FKM Uinsu:

1. Pakaian Harus menutup aurat, rok panjang, celana panjang lebar dan tidak ketat/transparan.
2. Menggunakan sepatu tertutup dan kaus kaki layaknya muslimah sejati.

3. Menggunakan jilbab bagi wanita muslim
4. Berias atau make up sewajarnya tidak berlebihan.
5. Menggunakan perhiasan sewajarnya.

Etika mahasiswa FKM uinsu yang harus ditaati oleh laki-laki muslim dalam lingkungan FKM Uinsu dalam memilih dan memakai pakaian yang sesuai dengan syariat islam adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan sepatu dengan kaus kaki, tidak menggunakan celana jeans, latex, celana pendek dan berbahan ketat lainnya.
2. Tidak menggunakan riasan wajah dan Make-Up layaknya wanita.
3. Rambut tertata rapi dan tidak panjang layaknya wanita.
4. Tidak menggunakan kaos oblong, ketat dan menyerupai wanita.

Dalam buku kode etik mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan pada bab 3 yang berjudul kewajiban dan larangan. Di dalamnya memuat beberapa peraturan-peraturan yang wajib ditaati oleh mahasiswa UIN Sumatera Utara. Kewajiban tersebut tertuang dalam pasal 2 yaitu nomor 10. Yang berbunyi "*berpakaian rapi, sopan, menutup aurat serta bersikap dan bertingkah laku sopan santun terhadap sesama mahasiswa dan civitas akademika yang lain*". Adapun pada pasal 3 yang tertuang pada bagian kedua mengenai larangan pada nomor 14 yang berbunyi menggunakan pakaian di muka umum yang diketahuinya atau patut dapat diduga melanggar norma-norma kesusilaan atau kesopanan atau norma agama.

Dalam pasal ayat 2 tersebut menjelaskan bahwasanya seorang mahasiswa universitas Islam Negeri Sumatera Utara haruslah berpakaian rapi, sopan santun, serta menutup aurat yang mana hal tersebut juga ditujukan untuk mencerminkan nilai Islam yang ada pada instansi tersebut. Sebagai salah satu kampus yang bergerak di bidang keagamaan UIN Sumatera Utara memiliki peraturan tersebut tidak lain dan tidak bukan untuk mendidik mahasiswa berperilaku serta berpakaian dengan baik sesuai aturan yang ada dalam Alquran. Serta tertera juga dalam pasal 3 mengenai larangan nomor 4 yang mana apabila melanggar terhadap aturan berpakaian maka hal tersebut sudah melanggar aturan kesusilaan atau kesopanan dalam berpakaian di universitas Islam Negeri Sumatera Utara maupun di luar instansi.

Adapun informan penelitian ini terdiri dari 5 informan yang merupakan 2 berjenis kelamin laki laki dan 3 Perempuan yang merupakan Mahasiswa/I Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Semester di lingkungan sekitar Medan tuntungan.

Tabel 1.1 Karakteristik Informan Penelitian

No	Informan	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Keterangan
1	Informan 1	Laki-laki	SMA	Mahasiswa
2	Informan 2	Perempuan	SMA	Mahasiswi
3	Informan 3	Perempuan	SMA	Mahasiswi
4	Informan 4	Laki-laki	SMA	Mahasiswa
5	Informan 5	Perempuan	SMA	Mahasiswi

Hasil wawancara dengan informan Pertanyaan ke 1: "Apa yang anda ketahui tentang kode etik mahasiswa terutama kode etik berbusana khususnya di fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?"

Informan 1 “Berpakaian yang rapi, mengikuti aturan kampus”.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dapat di simpulkan bahwa informan 1 mengatakan bahwa kode etik berbusana pada mahasiswa uinsu yaitu berpakaian yang rapi dan mengikuti aturan kampus.

Informan 2 “kode etik mahasiswa itu berarti cara aturan pakai mahasiswa gitu kan cara aturan pakai mahasiswa sesuai aturan itu”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ke 2 dapat disimpulkan bahwa informan ke 2 memahami kode etik itu adalah aturan cara berpakaian mahasiswa namun informan ke 2 terlihat belum mematuhi aturan tersebut.

Informan 3 “kode etik di uinsu ini dia aturan pakaian atau norma dalam berpakaian di lingkungan kampus”.

Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan informan 3 tentang kode etik berbusana di uinsu yaitu adalah aturan berpakaian atau norma di lingkungan kampus.

Informan 4 “Kode etik berbusana yaitu tentang peraturan-peraturan cara datang pakai baju

Informan 5 “Yang saya ketahui kode etik itu biasanya menekankan kesopanan, kerapian dan kesesuaian dengan peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 4 dan Informan 5, dapat dipahami bahwa keduanya memiliki pemahaman umum mengenai kode etik berbusana sebagai seperangkat aturan yang mengatur cara berpakaian dalam lingkungan kampus. Informan 4 menyebut bahwa kode etik berbusana berkaitan dengan peraturan tentang cara berpakaian ketika hadir di suatu tempat, yang menunjukkan bahwa ia memahami bahwa ada standar tertentu yang harus dipatuhi oleh mahasiswa. Sementara itu, Informan 5 menekankan bahwa kode etik ini tidak hanya soal pakaian semata, tetapi juga mencakup nilai kesopanan, kerapian, dan kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan.

Fenomena ini dapat dikaitkan dengan teori fungsi norma sosial dalam masyarakat, di mana norma berfungsi untuk menjaga keteraturan, menciptakan harmoni, dan mendorong perilaku yang sesuai dengan ekspektasi sosial (Parsons, 1951). Dalam konteks ini, kode etik berbusana berperan sebagai bentuk norma formal yang bertujuan membentuk sikap dan perilaku mahasiswa agar sesuai dengan nilai-nilai institusional. Selain itu, teori simbolik interaksionisme dari Erving Goffman juga relevan, karena cara seseorang berpakaian menjadi simbol yang merepresentasikan identitas, peran sosial, dan sikap terhadap norma (Goffman, 1959). Mahasiswa yang berpakaian rapi dan sopan menunjukkan penghormatan terhadap institusi dan aturan yang berlaku. Oleh karena itu, pemahaman mahasiswa terhadap kode etik berbusana menunjukkan adanya kesadaran terhadap nilai-nilai sosial yang lebih luas, meskipun implementasinya di lapangan tetap bergantung pada tingkat internalisasi dan pengawasan dari lingkungan sekitar.

Hasil wawancara dengan informan Pertanyaan ke 2: “Bagaimana menurut anda tentang gaya berbusana mahasiswa FKM UINSU”

Informan 1 “Sangat sopan dan rapi.”

Berdasarkan hasil dari wawancara kepada informan 1 pertanyaan ke 2 menyatakan gaya berbusana mahasiswa Fkm Uinsu yaitu yang sangat sopan dan rapi.

Informan 2 “Sudah sesuai dengan syariat Islam cuma belum semuanya mengikuti aturan”

Berdasarkan hasil dari wawancara kepada informan 2 pertanyaan ke 2 dapat disimpulkan gaya berbusana mahasiswa Fkm Uinsu yaitu sudah sesuai dengan syariat Islam, namun belum seluruh pihak atau peserta sepenuhnya mematuhi atau mengikuti aturan yang berlaku.

Informan 3 “Menurut saya berbusana di FKM UNSU itu sangat disiplin dan sangat tertib gitu sangat diperhatikan kali busananya”

Berdasarkan hasil dari wawancara kepada informan 3 pertanyaan ke 2 dapat disimpulkan informan menilai bahwa penerapan aturan berbusana di FKM UNSU sangat disiplin, tertib, dan mendapat perhatian yang serius.

Informan 4 “Eeeee terkadang ada ada yang sesuai dan ada yang belum karena kan dari kebanyakan laki-laki yang celananya ga pas juga kan, kalau perempuan uda banyak lebih bagus dari pada laki-laki walaupun terkadang masih ada”

Informan 5 ““Ya kaya peraturan tidak boleh memakai pakaian yang ketat-ketat, jeans, terus emutup aurat”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 4 dan Informan 5, terlihat bahwa penerapan gaya berbusana di kalangan mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) masih belum seragam dan belum sepenuhnya sesuai dengan kode etik yang berlaku. Informan 4 menyatakan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswi sudah berbusana dengan lebih baik, pelanggaran masih sering ditemukan, khususnya di kalangan mahasiswa laki-laki yang kerap memakai celana yang tidak sesuai standar. Sementara itu, Informan 5 menyoroti aturan yang melarang penggunaan pakaian ketat seperti celana jeans, serta menekankan pentingnya menutup aurat. Kedua pandangan ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap norma-norma berpakaian yang berlaku di lingkungan kampus, namun implementasinya masih memerlukan pembinaan lebih lanjut.

Fenomena ini berkaitan dengan teori kontrol sosial dari Travis Hirschi yang menyatakan bahwa individu cenderung patuh terhadap aturan sosial apabila terdapat keterikatan sosial, komitmen, keterlibatan, dan keyakinan terhadap nilai-nilai yang ada (Hirschi, 1969). Dalam hal ini, kurangnya pengawasan dan keterikatan mahasiswa laki-laki terhadap aturan kampus dapat menyebabkan rendahnya kepatuhan terhadap etika berbusana. Selain itu, teori peran sosial juga menjelaskan bahwa setiap individu memiliki ekspektasi perilaku berdasarkan perannya di masyarakat atau institusi (Biddle, 1986). Mahasiswa, sebagai bagian dari institusi pendidikan, diharapkan memerankan diri secara sopan, termasuk dalam hal berpakaian. Ketidaksesuaian gaya berpakaian dengan kode etik dapat mencerminkan ketidaksesuaian individu terhadap peran sosial yang diharapkan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya penguatan regulasi, peningkatan pengawasan, serta internalisasi nilai-nilai kesopanan dan kepatuhan agar etika berbusana dapat diterapkan secara lebih merata dan konsisten di lingkungan kampus.

Hasil wawancara dengan informan Pertanyaan ke 3: “Apakah gaya berbusana anda sudah selaras dengan kode etik berbusana mahasiswa Fkm Uinsu yang sudah diterapkan”

Informan 1” Belum. Kadang belum, kadang sudah”

Berdasarkan hasil dari wawancara kepada informan 1 pertanyaan ke 3 dapat disimpulkan Gaya berbusana Informan 1 belum sepenuhnya selaras dengan kode etik berbusana mahasiswa FKM UINSU; terkadang sudah sesuai, namun kadang masih belum.

Informan 2 “Belum, kak belum memenuhi”

Berdasarkan hasil dari wawancara kepada informan 2 pertanyaan ke 3 dapat disimpulkan Gaya berbusana Informan 2 belum sepenuhnya sesuai atau belum memenuhi kode etik berbusana mahasiswa FKM UINSU yang telah diterapkan.

Informan 3 “Selama ini menurut saya belum sepenuhnya untuk memenuhi aturan-aturan dari sini”

Berdasarkan hasil dari wawancara kepada informan 2 pertanyaan ke 3 dapat disimpulkan bahwa menurut Informan 3, selama ini gaya berbusananya belum sepenuhnya memenuhi aturan-aturan yang berlaku di lingkungan FKM UINSU.

Informan 4 ““Ya kalau cara kode etik busana di UIN ya sudah sih”

Informan 5 “Masih belum sih kak, karena pertama saya ga memakai kaos kaki terus rok saya masih agak nampak la koyaknya dibelakang dan jilbab saya belum menutupi aurat karena masih kelihatan rambut saya”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 4 dan Informan 5, terlihat adanya perbedaan tingkat kepatuhan terhadap kode etik berbusana mahasiswa di lingkungan kampus. Informan 4 menyatakan bahwa gaya berbusananya sudah sesuai dengan kode etik yang berlaku di UIN, yang mengindikasikan adanya pemahaman dan penerapan aturan berpakaian secara positif. Sebaliknya, Informan 5 mengakui bahwa dirinya belum sepenuhnya menerapkan kode etik berbusana secara tepat, seperti belum memakai kaos kaki, rok yang masih terbuka di bagian belakang, serta jilbab yang belum sepenuhnya menutupi rambut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran akan pentingnya berpakaian sesuai dengan norma kampus dan syariat Islam, pelaksanaannya masih belum konsisten.

Fenomena ini berkaitan dengan teori perilaku terencana (Theory of Planned Behavior) dari Ajzen, yang menyatakan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol diri (Ajzen, 1991). Dalam konteks ini, Informan 5 menunjukkan adanya niat dan sikap positif terhadap aturan, namun persepsi kontrol (seperti kebiasaan atau kesulitan dalam menyesuaikan gaya berpakaian) bisa menjadi penghalang dalam mewujudkan perilaku yang sesuai. Selain itu, teori internalisasi nilai dari Kelman juga relevan, di mana kepatuhan yang sejati hanya akan muncul ketika individu benar-benar menerima dan menghayati nilai tersebut sebagai bagian dari dirinya (Kelman, 1958). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan kode etik berbusana mahasiswa tidak hanya bergantung pada pengetahuan terhadap aturan, tetapi juga pada tingkat internalisasi, niat pribadi, serta dorongan lingkungan sosial yang mendukung.

Hasil wawancara dengan informan Pertanyaan ke 4: “Apa faktor anda menggunakan gaya berbusana seperti ini?”

Informan 1” Kalau misalnya melanggar, kadang yang celana kepadanya dicuci. Kalau misalnya tidak melanggar, berarti masih ada celananya.”

Berdasarkan jawaban dari informan ke 1 pertanyaan ke 4, faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan gaya berbusana menurut informan adalah Gaya berbusana dipengaruhi oleh aturan dan konsekuensi yang berlaku, seperti jika melanggar aturan, pakaian tertentu (misalnya celana ketat) akan dicuci sebagai bentuk teguran, sehingga mereka cenderung memilih pakaian yang masih diperbolehkan agar tidak terkena sanksi.

Informan 2 “nyaman kayak gini kak”

Berdasarkan jawaban dari informan ke 2 pertanyaan ke 4, faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan gaya berbusana menurut informan Faktor utama adalah kenyamanan. Informan merasa gaya berbusana yang dipilih adalah yang paling nyaman untuk dikenakan.

Informan 3 “Kadang alasannya kayak pakaian kayak gini kan kita nggak tahu pakaiannya kayak gini jadi kita bisa diam diam pakai jilbabnya agak pendek gitu kan nggak tahu, karena gitu apa karena memang kayak tadi bajunya belum dicuci katanya” “oh iya Zura kenapa gitu” mungkin pakaiannya tinggal itu kak kayak roknya udah pakai semua tinggal rok ketat udah pakai yang itu rok ketat iya apa adanya aja”

Berdasarkan jawaban dari informan ke 3 pertanyaan ke 4, Faktor penggunaan gaya berbusana dipengaruhi oleh keterbatasan pilihan pakaian yang tersedia (misalnya pakaian yang belum dicuci atau stok pakaian yang terbatas). Selain itu, ada ketidaktahuan atau ketidaksengajaan dalam memilih pakaian yang sesuai, seperti memakai jilbab yang agak pendek tanpa sadar melanggar aturan.

Informan 4 “Ya karena simpel aja gitu”

Informan 5 “Ya biasanya kehabisan outfit sih kak ehehehe jadi pakai apa yang ada, lagian cuma 1 matkul”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 4 dan Informan 5, dapat diketahui bahwa pemilihan gaya berbusana oleh mahasiswa sering kali didasarkan pada alasan yang bersifat praktis dan fungsional. Informan 4 menyatakan bahwa ia memilih gaya berpakaian karena sifatnya yang simpel, yang mencerminkan preferensi terhadap kenyamanan dan efisiensi dalam berpenampilan. Sementara itu, Informan 5 menyebutkan bahwa ia berpakaian seadanya karena kehabisan outfit dan hanya menghadiri satu mata kuliah, sehingga tidak terlalu memprioritaskan penampilan. Kedua pernyataan ini menunjukkan bahwa keputusan berpakaian lebih dipengaruhi oleh pertimbangan situasional dan kebutuhan jangka pendek.

Fenomena ini berkaitan dengan teori motivasi hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow, khususnya pada tingkat kebutuhan dasar seperti kenyamanan dan kemudahan (Maslow, 1943). Dalam konteks ini, mahasiswa cenderung memilih pakaian yang memenuhi kebutuhan fungsional terlebih dahulu sebelum memperhatikan aspek estetika atau norma sosial. Selain itu, teori rasionalitas tindakan dari Max Weber juga relevan, karena pilihan berpakaian mahasiswa dapat dilihat sebagai tindakan rasional berdasarkan pertimbangan efisiensi dan tujuan praktis dalam konteks sosial tertentu (Weber, 1978). Mereka bertindak sesuai dengan logika yang dianggap paling sesuai untuk kondisi yang mereka alami, seperti keterbatasan waktu, jumlah pakaian bersih, atau intensitas kegiatan di hari tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa gaya berbusana mahasiswa tidak selalu mencerminkan sikap menolak aturan, tetapi lebih kepada bentuk adaptasi terhadap situasi dengan pendekatan yang efisien dan rasional.

Hasil wawancara dengan informan Pertanyaan ke 5: “Apa yang anda ketahui dengan berbusana sesuai dengan syariat islam dan menurut anda apakah gaya berbusana (muslimah/muslimin anda sudah sesuai dengan syariat islam?.”

Informan 1” Memakai celana yang tidak ketat, menutupi aurat atau mata kaki”. “Nah, menurut abang, abang sudah sesuai syariat Islam itu?” “Sudah”

Berdasarkan jawaban dari informan ke 1 pertanyaan ke 5 disimpulkan Informan 1 memahami bahwa berbusana sesuai syariat Islam berarti memakai celana yang tidak ketat dan menutupi aurat sampai mata kaki. Informan ini merasa gaya berbusananya sudah sesuai syariat Islam.

Informan 2 “Kalau kayak bersusah sesuai syariat Islam tuh kan tertutup semua kan kak pakai kaos kaki baju juga tidak nampak bodynya gitu kalau saya kurang sih kak kak karena kayak rok masih agak gantung terus depan juga tapi pakai kaos kaki.

Berdasarkan jawaban dari informan ke 2 pertanyaan ke 5 disimpulkan Informan 2 menyatakan bahwa berbusana sesuai syariat Islam adalah pakaian yang tertutup seluruhnya, tidak menampakkan bentuk tubuh, dan memakai kaos kaki. Namun, menurutnya gaya berbusananya masih kurang sesuai karena rok yang dipakai masih agak menggantung dan bagian depan kurang tertutup sempurna meskipun sudah memakai kaos kaki.

Informan 3”Menurut saya pakaian di Uinsu ini udah memenuhi syariat Islam kayak berjilbab yang perempuannya Pake rok kalau laki-lakinya celana panjang”

Berdasarkan jawaban dari informan ke 3 pertanyaan ke 5 disimpulkan Informan 3 berpendapat bahwa pakaian yang dipakai di lingkungan UINSU sudah memenuhi syariat Islam, dengan perempuan memakai jilbab dan rok, serta laki-laki memakai celana panjang.

Informan 4 “Ya kalau sesuai syariat islam kan jangan sampai lewat dimata kaki kan, tapi kayanya kadang saya belum menerapkan juga sih”

Informan 5 “Sebenarnya uda sesuai cuman eeee untuk di peraturan kampus ini kayaknya belum sih kak, belum sempurna kali masih kayak ya gitu kadang lengkap kadang enggak, kadang masih nampak rambutnya dikit berserakan jilbabnya”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 4 dan Informan 5, terlihat bahwa keduanya memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep berpakaian sesuai dengan syariat Islam, meskipun penerapannya masih belum konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Informan 4 menunjukkan bahwa ia mengetahui aturan dasar busana syar’i, seperti menutup aurat hingga di bawah mata kaki, namun mengakui bahwa dirinya belum sepenuhnya mampu menjalankan prinsip tersebut secara menyeluruh. Sementara itu, Informan 5 mengungkapkan bahwa meskipun secara umum telah berusaha mematuhi aturan berpakaian, praktiknya masih mengalami kendala, seperti jilbab yang belum sepenuhnya menutup rambut atau penampilan yang tidak selalu rapi.

Fenomena ini berkaitan dengan teori internalisasi nilai dari Herbert Kelman, yang menjelaskan bahwa kepatuhan terhadap suatu norma akan lebih kuat jika nilai tersebut telah benar-benar diinternalisasi dalam diri individu, bukan sekadar dilakukan karena tekanan eksternal (Kelman, 1958). Dalam kasus ini, dapat dilihat bahwa nilai-nilai syariat Islam telah diketahui oleh informan, namun belum sepenuhnya tertanam secara mendalam dalam bentuk tindakan yang konsisten. Selain itu, teori disonansi kognitif dari Leon Festinger juga relevan, di mana individu akan mengalami ketidaknyamanan ketika terdapat ketidaksesuaian antara keyakinan yang dianut dan perilaku yang dijalankan (Festinger, 1957). Rasa tidak nyaman ini, jika disadari secara reflektif, dapat menjadi pendorong untuk memperbaiki perilaku agar lebih sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Oleh karena itu, meskipun ada kesadaran normatif mengenai busana syar’i, proses menuju kepatuhan yang konsisten masih membutuhkan penguatan nilai internal dan pembiasaan dalam konteks sosial yang mendukung.

Hasil wawancara dengan informan Pertanyaan ke 6: “Menurut anda apakah kode etik berbusana mahasiswa sudah diterapkan bagi sebagian mahasiswa?.”

Informan 1 “Sudah, tapi ada juga yang belum. Beberapa lah”

Informan 2 “Belum semua di lingkungan kita ini kan belum semua sih kak masih hanya beberapa yang mengikuti aturan di UIN ini”

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan ke 6 disimpulkan Informan 1 dan 2 menyatakan bahwa hanya sebagian mahasiswa yang sudah mengikuti aturan tersebut, sementara masih ada yang belum mematuhi.

Informan 3 “menurut jurah udah semua belum make gitu sesuai sama peraturan di FKM uinsu ya, ada kawan-kawan yang lain kalau juralia tuh dilingkungan jurake si teman sekelas tuh belum sepenuhnya menaati peraturan kode etik di Fkm Uinsu ini Kak”

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan ke 6 disimpulkan Informan 3 juga menegaskan bahwa meskipun ada yang sudah menaati, masih terdapat teman sekelas atau lingkungan sekitar yang belum sepenuhnya mematuhi kode etik berbusana yang berlaku. Dengan demikian, penerapan kode etik berbusana masih bersifat parsial dan belum merata di kalangan mahasiswa.

Informan 4 “Kebanyakan belum, karena kan kadang ada dosen yang mengingatkan untuk perempuan jangan pakai celana karena gabisa pake celana, tapi tergantung dosennya kalau emang dosennya memang suka mengingatkan mungkin orang itu langsung takut langsung pakai rok”

Informan 5 “Sudah sih kak sebagian mahasiswa, kalau yang melanggar di kelas masih ada kak sebagian cewe, cowo”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 4 dan Informan 5, dapat disimpulkan bahwa penerapan kode etik berbusana mahasiswa di lingkungan kampus belum sepenuhnya konsisten. Informan 4 mengungkapkan bahwa banyak mahasiswa perempuan yang belum sepenuhnya

mematuhi aturan larangan memakai celana, di mana kepatuhan seringkali bergantung pada pengawasan dan teguran dari dosen. Jika dosen secara tegas mengingatkan, mahasiswa perempuan cenderung lebih cepat mematuhi dengan memakai rok sesuai aturan. Di sisi lain, Informan 5 menyatakan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa sudah mematuhi kode etik berbusana, masih terdapat beberapa pelanggaran, baik oleh mahasiswa perempuan maupun laki-laki, terutama di dalam kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran akan pentingnya aturan sudah cukup tinggi, namun implementasi dalam praktik belum sepenuhnya merata.

Fenomena berkaitan dengan teori kontrol sosial, yang menjelaskan bahwa kepatuhan terhadap norma dan aturan sosial sangat dipengaruhi oleh pengawasan dan sanksi dari pihak berwenang (Black, 1998). Dalam konteks ini, dosen sebagai figur otoritas berperan penting dalam mengawasi dan menegakkan aturan, sehingga keberadaan pengawasan langsung dapat meningkatkan tingkat kepatuhan mahasiswa. Selain itu, teori norma sosial juga relevan, yang menyatakan bahwa individu cenderung menyesuaikan perilakunya dengan norma yang berlaku di kelompoknya (Cialdini & Trost, 1998). Dengan demikian, penerapan kode etik berbusana di kalangan mahasiswa merupakan hasil interaksi antara kesadaran individu, tekanan sosial, dan pengawasan institusional.

Hasil wawancara dengan informan Pertanyaan ke 7: “Lalu mahasiswa yang menggunakan gaya berbusana seperti apakah yang disebut sudah menerapkan kode etik berbusana mahasiswa?.”

Informan 1 “Sudah, tapi ada juga yang belum. Beberapa lah.”

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan ke 7 disimpulkan Informan 1 Sebagian mahasiswa sudah menerapkan kode etik berbusana sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Namun, masih ada sebagian mahasiswa yang belum menerapkan kode etik tersebut. Dengan kata lain, penerapan kode etik berbusana oleh mahasiswa bersifat variatif; tidak semua mahasiswa konsisten mengikuti aturan yang ada.

Informan 2 “Belum semua di lingkungan kita ini kan belum semua sih kak masih hanya beberapa yang mengikuti aturan di UIN ini”

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan ke 7 disimpulkan bahwa menurut Informan 2 Penerapan kode etik berbusana mahasiswa di lingkungan kampus masih belum merata; hanya sebagian mahasiswa yang mengikuti aturan tersebut dengan baik

Informan 3 “yang kayak tadi ya udah itu juga yang pakai jilbab itu kan yang menggunakan kode etik yang ada di banner yang mencontohkan itu gimana mau sesuai”

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan ke 7 disimpulkan bahwa menurut Informan 3 Mahasiswa yang dianggap sudah menerapkan kode etik berbusana adalah mereka yang memakai jilbab dan mengikuti pedoman yang telah ditetapkan, seperti yang tercantum dalam banner atau aturan resmi kampus.

Informan 4 “Ya kaya celananya ga ketat celananya keper gitulah, itu uda menerapkan lah saat ini, ya kalau perempuan pakai rok jangan pakai celana karena kan sekarang di UIN gabisa pakai celana”

Informan 5 “Ya pakai baju gamis biasanya, terus jilbabnya menutupi dada yang panjang terus gak boleh nampak rambutnya terus pakai kaos kaki”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 4 dan Informan 5, keduanya menunjukkan pemahaman yang jelas mengenai penerapan kode etik berbusana mahasiswa di lingkungan kampus, khususnya di UIN. Informan 4 menyampaikan bahwa kode etik berbusana menuntut agar mahasiswa laki-laki memakai celana yang tidak ketat dan tidak terlalu sempit (keper), sedangkan mahasiswa perempuan diwajibkan mengenakan rok dan tidak diperbolehkan memakai celana. Sementara itu, Informan 5 menjelaskan bahwa mahasiswa perempuan yang

menerapkan kode etik berbusana akan mengenakan baju gamis, jilbab panjang yang menutupi dada dan rambut, serta memakai kaos kaki, sesuai dengan standar berpakaian syar'i di kampus.

Fenomena ini berkaitan dengan teori norma sosial yang menyatakan bahwa norma berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengatur tindakan anggota kelompok agar sesuai dengan nilai dan aturan yang disepakati (Cialdini & Trost, 1998). Kode etik berbusana sebagai norma formal institusional berperan dalam membentuk identitas sosial mahasiswa melalui penampilan yang mencerminkan nilai kesopanan dan ketaatan terhadap syariat Islam. Selain itu, dari perspektif teori simbolik interaksionisme, gaya berpakaian mahasiswa menjadi simbol yang menunjukkan identitas keagamaan dan afiliasi sosial yang diinternalisasi dalam lingkungan kampus (Blumer, 1969). Dengan demikian, penerapan kode etik berbusana tidak hanya memenuhi aspek aturan formal, tetapi juga menjadi ekspresi simbolik dari komitmen mahasiswa terhadap nilai-nilai agama dan budaya kampus.

Hasil wawancara dengan informan Pertanyaan ke 8: “Menurut anda apa alasan mahasiswa tidak menerapkan kode etik berbusana mahasiswa”

Informan 1 “Karna mungkin faktor gaya hidupnya dia tidak terbiasa gitu.”

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan ke 8 disimpulkan bahwa menurut Informan 1 mahasiswa mungkin tidak terbiasa dengan aturan berbusana yang sesuai kode etik karena gaya hidup mereka yang berbeda sebelumnya.

Informan 2 “Karena kebanyakan ikut tren kali ya kayak apa dress well dress well itu tapi gak sesuai dengan syariat islam jadi makanya banyak gak sesuai aturan “

Informan 3 “Mungkin karna dia mau ikuti trend”

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan ke 8 disimpulkan bahwa menurut Informan 2 dan 3 banyak mahasiswa yang lebih mengutamakan tren atau mode pakaian yang sedang populer, meskipun tren tersebut tidak sesuai dengan aturan atau syariat Islam yang berlaku di kampus.

Informan 4 “Mungkin orang itu karena pengaruh sama kampus lain ya, karena kampus lain kan gak terlalu menentukan pakaian kaya kita di Fkm gini”

Informan 5 “Biasanya karena lingkungan pertemanannya kak, terus rasa ingin tampil beda dan kurangnya pengawasan atau penegakan aturannya”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 4 dan Informan 5, dapat dianalisis bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan mahasiswa terhadap kode etik berbusana terkait dengan pengaruh lingkungan eksternal dan internal. Informan 4 menyatakan bahwa pengaruh budaya berpakaian dari kampus lain yang lebih longgar menjadi salah satu penyebab mahasiswa di Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) kurang mematuhi aturan berpakaian yang ketat di UIN. Sementara itu, Informan 5 menambahkan bahwa lingkungan pertemanan, keinginan untuk tampil beda, serta kurangnya pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten juga berkontribusi pada pelanggaran kode etik berbusana.

Fenomena ini berkaitan dengan teori pengaruh sosial (social influence theory), yang mengemukakan bahwa individu cenderung menyesuaikan perilaku mereka berdasarkan norma dan tekanan dari kelompok sosial di sekitarnya (Kelman, 1958). Selain itu, teori kontrol sosial juga relevan dalam menjelaskan bahwa kurangnya pengawasan dan penegakan aturan dapat melemahkan kepatuhan terhadap norma dan aturan yang berlaku (Hirschi, 1969). Dengan demikian, baik pengaruh lingkungan sosial maupun mekanisme pengawasan institusional menjadi faktor kunci yang menentukan tingkat kepatuhan mahasiswa terhadap kode etik berbusana di kampus.

Hasil wawancara dengan informan Pertanyaan ke 9 : “Apakah ada perubahan gaya berbusana anda selama kuliah”

*Informan 1 “Ada. Dari mulai celana, saya yang biasa pakai jeans, jadi biasa sering pakai kaper, celana bahan. Terus, kemeja pun selalu tangan panjang, beberapa tangan pendek.”
“Itu aja? Oke, terima kasih abang”*

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan ke 9 disimpulkan bahwa menurut Informan 1 mengakui adanya perubahan gaya berbusana selama masa kuliah. Perubahan tersebut meliputi peralihan dari penggunaan celana jeans yang biasa dipakai menjadi lebih sering menggunakan celana berbahan kain (kaper). Selain itu, dalam hal atasan, informan mulai mengenakan kemeja dengan variasi lengan panjang dan beberapa kali menggunakan kemeja lengan pendek. Secara keseluruhan, perubahan ini menunjukkan adanya penyesuaian gaya yang lebih formal dan beragam dibandingkan sebelumnya.

Informan 2 “Nggak ada kak, emang gini dari awal “

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan ke 9 disimpulkan bahwa menurut informan 2 menyatakan tidak ada perubahan gaya berbusana selama kuliah, karena gaya berbusananya memang sudah seperti itu sejak awal.

Informan 3 “ ada kak jadi lebih sopan dari sebelumnya”

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan ke 9 disimpulkan bahwa menurut informan 3 mengaku mengalami perubahan gaya berbusana menjadi lebih sopan dibandingkan sebelumnya.

Informan 4 “Ya kalau gaya berbusana ya gini-gini aja paling celana jeans baju” kera, gak ada perubahan sih”

Informan 5 “Ada sih kak, biasanya ya kalau dari rumah keluar sering pakai jilbab sih, kadang gak nutup sempurna dan sering pakai juga rok sih”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 4 dan Informan 5, terdapat perbedaan dalam perubahan gaya berbusana sebelum dan selama kuliah di UIN. Informan 4 menyatakan bahwa gaya berbusana yang digunakan cenderung monoton dan tidak mengalami perubahan signifikan, dengan dominasi pakaian kasual seperti celana jeans dan kaos. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor kebiasaan dan preferensi pribadi berperan kuat dalam menentukan gaya berpakaian sehari-hari. Sebaliknya, Informan 5 menunjukkan adanya penyesuaian terhadap kode etik berbusana kampus dengan memakai jilbab dan rok, meskipun penerapan penutupan aurat belum sepenuhnya sempurna.

Fenomena ini berkaitan dengan teori adaptasi sosial (social adaptation theory) yang menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan perilaku dan penampilan mereka dalam menanggapi norma dan tuntutan lingkungan sosial baru (Stryker & Burke, 2000). Selain itu, berdasarkan teori disonansi kognitif (cognitive dissonance theory), individu yang menyadari ketidaksesuaian antara keyakinan (misal: pentingnya menutup aurat) dan perilaku (jilbab yang belum sempurna) cenderung mengalami ketidaknyamanan psikologis yang dapat memotivasi mereka untuk melakukan perubahan atau penyesuaian perilaku lebih lanjut (Festinger, 1957). Dengan demikian, gaya berbusana mahasiswa dipengaruhi oleh interaksi antara kebiasaan lama, adaptasi terhadap norma kampus, dan proses internalisasi nilai-nilai yang berlaku.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat UINSU Medan memiliki pemahaman tentang standar etika berbusana institusi, termasuk prinsip-prinsip syariat Islam. Namun, penerapan kode etik tersebut dalam keseharian mereka masih bervariasi atau belum konsisten. Ketidaksesuaian dalam berpakaian ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti preferensi akan kenyamanan dan ketersediaan pakaian yang terbatas, adanya pengaruh tren mode serta lingkungan pertemanan, dan kurangnya pengawasan yang memadai. Meskipun demikian, terdapat indikasi bahwa sebagian mahasiswa menunjukkan perubahan perilaku positif dengan mengadopsi gaya berbusana yang lebih sopan selama masa

belajar mereka di UINSU. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kepatuhan berbusana yang lebih merata, diperlukan upaya penguatan internalisasi nilai-nilai etis, peningkatan kesadaran di kalangan mahasiswa, serta penguatan mekanisme kontrol sosial di lingkungan kampus.

Berdasarkan temuan penelitian, maka disarankan:

1. Bagi FKM UINSU Medan
Pihak fakultas diharapkan memperkuat sosialisasi dan edukasi mengenai etika berbusana sebagai cerminan nilai keislaman dan profesionalisme calon tenaga kesehatan. Peningkatan pengawasan yang bijak dan penegakan aturan secara konsisten juga krusial. Pembinaan karakter yang menyeluruh sejak awal perkuliahan perlu diintensifkan untuk internalisasi nilai etis.
2. Bagi Mahasiswa FKM UINSU Medan
Mahasiswa didorong untuk meningkatkan kesadaran diri dan komitmen personal dalam mematuhi kode etik berbusana kampus. Penting juga untuk selektif terhadap tren berpakaian yang tidak selaras dengan norma keislaman dan kesopanan akademik, serta tidak mudah terpengaruh lingkungan pergaulan yang kurang mendukung.
3. Untuk Penelitian Selanjutnya
Disarankan melakukan studi lanjutan dengan cakupan partisipan yang lebih luas atau menggunakan metode kombinasi (kuantitatif dan kualitatif) untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai kepatuhan dan faktor-faktor yang memengaruhinya di lingkungan kampus berbasis Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). *The theory of planned behavior*. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Al-Ghazali, I. H. (2005) Buku dan Literatur Islam tentang Berpakaian). *Etika Berpakaian dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- An-Nawawi, M. S. (2010). *Adab dan Etika Berpakaian dalam Islam*. Bandung: Pustaka Islam.
- Biddle, B. J. (1986). *Recent Developments in Role Theory*. *Annual Review of Sociology*, 12, 67–92.
- Black, D. (1998). *The Social Structure of Right and Wrong*. Academic Press.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.
- Cialdini, R. B., & Trost, M. R. (1998). Social influence: Social norms, conformity, and compliance. In D. T. Gilbert, S. T. Fiske, & G. Lindzey (Eds.), *The handbook of social psychology* (4th ed., pp. 151–192). McGraw-Hill.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Festinger, L. (1957). *A theory of cognitive dissonance*. Stanford University Press.
- Fitriani, N., & Maulana, R. (2021). Pergeseran Etika Berpakaian Mahasiswa di Era Digitalisasi. *Jurnal Sosial dan Budaya Islam*, 9(1), 65–78.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Anchor Books.
- Hidayati, N. (2020). “Pengaruh Peraturan Berpakaian Terhadap Disiplin Mahasiswa di Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN SU.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa UIN SU*, 8(1), 23–30.
- Hidayati, N. (2022). Etika Berbusana Mahasiswa dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan dan Budaya Islam*, 14(2), 115–125.
- Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. Berkeley: University of California Press.
- Kelman, H. C. (1958). Compliance, identification, and internalization: Three processes of attitude change. *Journal of Conflict Resolution*, 2(1), 51–60.

- Lubis, A. H. (2024). Penguatan Nilai Etis Mahasiswa Melalui Pembinaan Akademik di UIN. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 19(1), 76–88.
- Maslow, A. H. (1943). *A theory of human motivation*. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. Glencoe, IL: Free Press.
- Rahmawati, D. (2023). Nilai Moral dan Budaya Kampus dalam Membentuk Etika Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 17(2), 101–112.
- Sari, M., & Putri, R. A. (2023). Penerapan Etika Berpakaian di Lingkungan Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Etika dan Sosial Keagamaan*, 18(1), 45–58.
- Sari, R., & Putra, A. (2021). “Implementasi Kode Etik Berbusana di Lingkungan Kampus Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–158.
- Stryker, S., & Burke, P. J. (2000). *The past, present, and future of an identity theory*. *Social Psychology Quarterly*, 63(4), 284–297.
- Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. (2023). *Kode Etik Mahasiswa UIN Sumatera Utara*. Medan: UIN SU Press. (Sumber utama peraturan berpakaian dan tata tertib mahasiswa UIN SU)
- Weber, M. (1978). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology* (G. Roth & C. Wittich, Eds.). *University of California Press*.
- Puteri, F. A., Akhiriyah, I., Romadhon, S., Sahara, S., & Rifaldi, A. (2024, Januari 3). Sikronisasi Peraturan Kode Etik Berpakaian Mahasiswa UINSU dengan Hukum Al-Qur’an. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(1), 17–27.
- Puspita, T. D., Irwansyah, Windra, N. F., & Naysilla, A. (2024, September 1). *Komparasi konsep adab dan etika akademik antara mahasiswa di Fakultas Keagamaan dan Fakultas Umum UIN Sumatera Utara*. *EDU Research*, 5(3), 52–61
- Sari, S. M., & Susanti, N. (2024, Agustus 25). Representasi perempuan cantik dan gaya hidup konsumtif pada mahasiswa Muslim Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 8(2), 269–288.
- Jamora Nasution, A. G., Hafza, A., Juliani, A., Adella, S., & Rizky, P. (2023, Juli 13). Lifestyle mahasiswa generasi langgas di UIN Sumatera Utara perspektif etika. *Jurnal Genta Mulia*, 14(2).
- Dando, E., Ritonga, M. H., & Jailani, M. (2023, Desember 31). Persepsi mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara terhadap busana selebgram androgin di Instagram. *SEMAR: Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 33–41.
- Nasution, A. G. J., Hafza, A., Juliani, A., Rizky, P., & Harahap, H. (2022). *Fashion jilbab di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara*. *AHKAM*, 1(1), 106–115.
- Nasution, S. A., Sugianto, S., & Nasution, J. (2024). Perilaku konsumsi fashion Muslim di era digital dalam perspektif Islam (Studi kasus mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(3), 2854–2863. <https://doi.org/10.xxxxxx/xxx>
- Fadly, E., Herawaty, E., Adnan, H. K., & Effendi, E. (2024). Trend thrifting sebagai alternatif outfit kuliah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 15(1), 61–65. <https://doi.org/10.xxxxxx/xxx>